

# PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN KOMIKA DIFABEL BUDI HARDIAN DALAM KOMUNITAS STANDUPINDO SAMARINDA

Husnul Khotimah<sup>1</sup> & Ainun Nimatu Rohmah<sup>2</sup>

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengurangan ketidakpastian seorang komika difabel Budi Hardian di dalam Komunitas Stand-Up Comedy di Samarinda. Teori Pengurangan Ketidakpastian oleh Berger dan Calebrese menjadi dasar penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan Komika Difabel Budi Hardian sebagai subjek utama penelitian ini yang menjadi informan kunci. Diikuti dengan empat orang informan pendukung dari anggota Komunitas Standupindo Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurangan ketidakpastian komika difabel Budi Hardian dalam Komunitas Standupindo Samarinda tampak signifikan dan dapat dilihat melalui tujuh faktor-faktor yang memengaruhinya, antara lain Komunikasi Verbal, Ekspresi non-Afiliasi, Pencarian Informasi, Kedekatan, Timbal Balik, Kesamaan, dan Kesukaan. Proses pengurangan ketidakpastian ditemukan peneliti tidak berhenti ketika Budi Hardian dalam Komunitas Standupindo Samarinda ketika masa awal perkenalan saja, namun dalam jangka panjang ketika dirinya sudah menjadi anggota di antara anggota lainnya. Meskipun menunjukkan tanda-tanda pengurangan ketidakpastian yang positif melalui ketujuh faktor di atas, namun ketidakpastian masih ditemukan di situasi dan konteks tertentu pada setiap faktor yang memengaruhinya. Hal ini bisa terjadi karena dinamika hubungan antar-manusia di dalam Komunitas Standupindo Samarinda tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengurangan ketidakpastian melalui tujuh faktor utama yang memengaruhinya dapat tampak secara signifikan oleh Budi Hardian dalam Komunitas Standupindo Samarinda karena keduanya sama-sama menunjukkan kemauan yang sama dalam membangun hubungan. Penelitian ini menyarankan perlu adanya perkembangan teori pengurangan ketidakpastian perlu dilanjutkan oleh para peneliti selanjutnya dengan melibatkan komunitas seni lainnya serta pemanfaatan kemajuan teknologi dan perannya terhadap difabel.*

**Kata Kunci:** *Pengurangan Ketidakpastian, Difabel, Budi Hardian, Komunitas, Stand-Up Comedy, Komika.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: husnulbusy@gmail.com

<sup>1</sup> Dosen pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

## Pendahuluan

Isu inklusivitas yang terfokus kepada kelompok disabilitas dalam masyarakat cukup ramai diperbincangkan satu dekade terakhir di Indonesia. Angka penyandang disabilitas di Indonesia yang cukup tinggi menjadi pendukung semakin tingginya kesadaran akan isu inklusifitas di tanah air. Pada tahun 2020, Badan Pusat Statitiska mencatat jumlah penyandang disabilitas sebanyak 22,5 juta jiwa, dan pada tahun 2023 mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total penduduk di Indonesia (Fajar dkk, 2026). Angka penyandang disabilitas yang tercatat menunjukkan kenaikan yang signifikan setiap tahunnya.

Pemerintah Indonesia turut menanggapi betapa pentingnya isu terkait inklusivitas terhadap para penyandang disabilitas. Regulasi yang mengaturnya telah diatur Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 yang masih berlaku hingga saat ini. Di dalamnya berisi kebijakan yang memberikan hak yang sama untuk para penyandang disabilitas sebagai manusia utuh dan setara. Regulasi tersebut juga bersifat inklusif karena tidak hanya mengatur bagaimana para penyandang disabilitas berhak atas bantuan sosial, kesehatan, atau santunan lainnya. Namun juga secara konkret membantu mengubah paradigma berdasarkan asas kesetaraan dengan menghormati, melindungi hingga mewujudkan hak dan keberdayaan disabilitas (Paruntu dkk, 2023).

Globalisasi yang mengantarkan masyarakat pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Peluang bagi para penyandang disabilitas untuk turut merasa inklusif dalam hal ini juga tidak dibatasi. Perkembangan teknologi komunikasi seperti adanya berbagai gawai pintar diikuti dengan saluran komunikasi dan fitur-fitur aksesibilitas sudah semakin variatif menyesuaikan kebutuhan para penyandang disabilitas (Darmawan dkk, 2025). Pemerintah Indonesia turut ambil peran mengikuti perkembangan ini melalui peluncuran fitur-fitur ramah disabilitas di web hingga diperkenalkannya platform metaverse oleh Kominfo menjadi upaya peningkatan inklusivitas di ruang digital (Antara News, 2023). Mengikuti hal tersebut, secara global alat komunikasi seperti telepon seluler pun turut diproduksi tanpa meninggalkan nilai inklusifnya. Fitur aksesibilitas yang terdapat pada seluruh telepon seluler berbasis android menjadi wujud nyata pemenuhan hak para penyandang disabilitas di bidang ini (Widianingtyas dan Priatna, 2025). Manfaat yang dirasakan para difabel melalui keberadaan fitur maupun aplikasi ini cukup beragam, mulai dari kesetaraan dalam mengakses informasi, kesetaraan sosial, kemandirian, hingga kesempatan kerja (Orynbay dkk, 2024).

Budaya populer yang terus berkembang di Indonesia bahkan turut menunjukkan upaya peningkatan isu inklusivitas disabilitas. Jenis hiburan adopsi budaya barat bernama *Stand-Up Comedy* salah satunya. Jenis hiburan ini menampilkan seseorang yang secara monolog menyampaikan materi leluconnya di depan para penonton (Papana, 2016). Inklusifitas dalam *Stand-Up Comedy* terlihat pada kompetisi Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) Kompas TV melalui beberapa kesempatan terdapat peserta yang secara inklusif disebut difabel turut

berkompetisi. Pada musim ke- 10 SUCI Kompas TV diketahui terdapat seorang peserta yang merupakan seorang komika difabel tunanetra bernama Budi Hardian.

Komika difabel jenis tunanetra bernama Budi Hardian ini menjadi peserta kompetisi SUCI X Kompas TV setelah memenangkan Kompetisi Liga Komunitas 2022 yang merupakan *pre-show* dari kompetisi utama SUCI X Kompas TV (Campusnesia, 2022). Budi Hardian mengaku dirinya yang awalnya hanya penikmat Stand-Up Comedy, terinspirasi oleh Dani Aditya pada SUCI Kompas TV Musim ke5 yang menjadi peserta difabel pertama di kompetisi tersebut. Dalam salah satu kesempatan wawancara yang dilansir dari Campusnesia (2022), Budi menyatakan bahwa dirinya terjun ke dunia *Stand-Up Comedy* pada tahun 2019 dan ia lakukan dengan mencoba bergabung ke komunitas Standupindo Samarinda. Di banyak kesempatan, Budi juga menyatakan bahwa Stand-Up Comedy membantu dirinya untuk lebih percaya diri dan melihat diskriminatif terhadap kondisi tunanetranya dengan sudut pandang yang baru hingga ia jadikan materi di penampilannya (Youtube Abdel Achrian, 2022).

Kondisi seseorang yang difabel dapat dimiliki dari lahir, namun sebagian juga dapat menjadi difabel karena sebuah penyakit atau kecelakaan. Budi Hardian merupakan seorang difabel tunanetra yang disebabkan oleh penyakit turunan. Dilansir dari Campusnesia (2022), Budi bercerita bahwa kondisi gangguan penglihatannya itu telah dialami sejak 2011. Penyandang difabel yang bukan bawaan lahir didapati memiliki reaksi yang lebih parah dan penyesuaian diri yang lebih sulit (Bisqi dkk, 2021). Dalam beberapa materi di penampilan Stand-Up Comedynya Budi kerap menceritakan pengalaman yang serupa. Bisqi dkk (2021) juga menyatakan bahwa penyandang difabel non-kongenital akan lebih mudah kehilangan semangat hidup karena penerimaan diri yang sulit serta dukungan sosial yang kerap tidak memadai. Sebagai penikmat Stand-Up Comedy, Budi mengakui bahwa dirinya termotivasi setelah menyaksikan penampilan seorang komika difabel Dani Aditya, yang berkompetisi di SUCI Kompas TV (Youtube Abdel Achrian, 2022). Motivasi tersebut mengantarkan Budi untuk lebih semangat menjalani hidup, serta minatnya dalam Stand-Up Comedy mendorongnya untuk menjadi seorang komika melalui komunitas Standupindo Samarinda.

Komunitas Standupindo Samarinda menjadi komunitas tempat para pecinta Stand-Up Comedy yang berniat untuk menjadi seorang komika di kota Samarinda. Dalam komunitas tersebut, anggotanya belajar dan mengembangkan materinya bersama-sama yang secara rutin dilatih/diuji pada kegiatan open mic (Adriana dkk, 2022). Komunitas ini menjadi salah satu yang berdiri paling lama yakni sejak 2011. Komunitas ini juga menjadi satu dari tiga komunitas regional yang berdiri pertama kali sejak komunitas Stand-Up Comedy nasional yakni Standupindo berdiri (Pandji Pragiwaksono dalam Kumparan, 2019).

Nama komunitas Standupindo Samarinda juga semakin dikenal harum beberapa tahun terakhir melalui para komika yang memenangkan berbagai kompetisi nasional seperti Budi Hardian (Juara LKS Kompas TV 2022), Yono

Bakrie (Juara SUCI X Kompas TV 2023), dan Rizky Prasetya (SUCI XI Kompas TV 2025). Serta jejak para komika juara SUCI yang lebih senior seperti Kemal Pahlevi dan Ardit Erwandha yang masih aktif di dunia hiburan hingga saat ini (IDN Times, 2024). Keberadaan komunitas Standupindo Samarinda menjadi wadah berkembang komika Samarinda dalam mewujudkan mimpinya dengan potensi yang dimiliki. Tidak terkecuali komika difabel tunanetra Budi Hardian.

Sebagai seorang difabel non-kongenital, Budi pasti merasakan kesulitan penerimaan diri yang akan mempengaruhi banyak hal dalam hidupnya. Penelitian Rahmawati dan Qonitatin (2021) menemukan bahwa hanya ada dua dari lima difabel dapat menerima kondisi dirinya. Dukungan sosial dari orang sekitar dapat sangat membantu proses penerimaan dan pengenalan diri oleh difabel, terutama yang nonkongenital (Bisqi dkk, 2021). Penerimaan diri oleh sosok Budi yang tidak terlepas penerimaan sosial dan dukungan oleh orang-orang di dalam komunitas Standupindo Samarinda yang membantu Budi bangkit kembali, menjalani hidup seperti orang normal, hingga mewujudkan mimpinya sebagai seorang komika.

Penyesuaian diri seseorang dalam lingkungan baru tentu tidak mudah. Hal ini juga dirasakan oleh Budi Hardian sebagai anggota difabel ketika baru bergabung di dalam komunitas Standupindo Samarinda. Banyak ketidakpastian dirasakan oleh Budi ketika baru bergabung dan mencoba membangun hubungan dengan anggota komunitas. Pengurangan ketidakpastian tentu akan lebih sulit dilakukan oleh penyandang difabel dibanding orang lain pada umumnya. Salah satu hal yang menimbulkan ketidakpastian adalah kurangnya pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang berhubungan dengan individu maupun lingkungan yang baru ia temui, baik dalam aspek budaya maupun hubungan personal (Rahmawati & Muhibbin, 2022).

Budi hadir dalam komunitas Standupindo Samarinda sebagai anggota difabel pertama dan satu-satunya sehingga ketidakpastian yang dirasakannya juga terdapat pada anggota lain ketika baru mengenal dirinya. Keraguan untuk berhubungan dengan penyandang difabel bisa ditimbulkan oleh stereotip sosial yang salah. Pada penelitian Wicaksono dkk (2021) mengungkap bahwa label sosial yang berangkat dari ketidakpahaman masyarakat tentang difabel yang kerap mengantarkan pada adanya perbedaan perlakuan terhadap difabel, bahkan bisa jadi label sosial tersebut bukan dari pengalaman orang tersebut saja namun juga dari orang sekitarnya yang memberikan doktrin negatif mengenai difabel. Kurangnya pemahaman tentang difabel juga bisa menjadi masalah bagi orang-orang non-difabel. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dianna dan Lailiyah (2019) bahwa orang non-difabel juga harus beradaptasi dan belajar banyak dengan cara menjalin komunikasi dengan difabel itu sendiri untuk dapat mengurangi ketidakpastiannya.

Penerimaan sosial dan penerimaan diri akan memudahkan komika dalam membangun hubungan sosialnya yang diutarakan melalui praktik komedi. Hal ini dinyatakan oleh Mahmud dan Riswandari (2024) dalam penelitiannya yang

menemukan bahwa para komika dalam proses penyusunan hingga pembawaan materinya secara signifikan didukung oleh faktor penerimaan diri dan penerimaan sosial. Kejujuran dan keterbukaan diri juga menjadi hal utama bagi para komika dalam membangun hubungan dengan sesama komika di komunitas Stand-Up Comedy, serta hal ini pula yang nantinya membantu mereka di atas panggung (Mahmud & Riswandari, 2024). Materi Stand-Up Comedy juga berangkat dari pengalaman pribadi dan sosial mereka, sehingga melalui Stand-Up Comedy komika lebih terbuka dan kritis terhadap suatu permasalahan sosial yang diangkat dalam materinya. Penelitian Astuti dkk (2023) menyatakan bahwa melalui Stand-Up Comedy, seseorang dapat membagikan keresahannya akan suatu fenomena atau kondisi sosial melalui sudut pandangnya. Tidak jarang juga dalam materinya, seorang komika menyuarakan kritik dengan harapan tercipta suatu kesepahaman dengan orang yang mendengarkannya (Astuti dkk, 2023). Melalui penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat terlihat bahwa pengurangan ketidakpastian merupakan hal yang tidak terlepas oleh para komika dalam proses praktik komedinya, baik dalam hubungannya dengan sesama komika maupun dalam praktik Stand-Up Comedynya yang penulisan materinya juga dibantu oleh sesama anggota di komunitas Stand-Up Comedy terkait.

Penelitian ini akan menggali secara mendalam Pengurangan Ketidakpastian Komika Difabel Budi Hardian dalam Komunitas Standupindo Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Budi Hardian sebagai seorang komika difabel mengurangi ketidakpastiannya ketika bergabung dalam komunitas Standupindo Samarinda serta faktor apa saja yang memengaruhi proses pengurangan ketidakpastian tersebut.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Teori Pengurangan Ketidakpastian***

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) merupakan salah satu teori dalam komunikasi interpersonal. Tokoh dari teori ini yaitu Charles Berger dan Richard Calabrese. Teori pengurangan ketidakpastian mengemukakan bahwa ketika dua atau lebih orang bertemu dan berinteraksi untuk membangun sebuah hubungan, maka mereka yang terlibat akan berusaha untuk mengurangi ketidakpastian mengenai satu sama lain dan hanya bisa dilakukan dengan berkomunikasi, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak masing-masing orang tersebut (Morrisan dalam Yusmami, 2019). Teori ini juga dikenal dengan sebutan Teori Interaksi Awal (Initial Interaction Theory). Teori ini dicetuskan oleh Berger dan Calabrese pada tahun 1975 untuk menjelaskan bagaimana komunikasi berperan penting dalam mengurangi pikiran dan perasaan tidak pasti antara dua orang (atau lebih) Ketika mereka terlibat dalam interaksi antara satu sama lain, khususnya pada masa-masa awal hubungan tersebut dibangun (Yusmami, 2019). Asumsi pokok teori pengurangan ketidakpastian adalah manusia memiliki dorongan untuk meningkatkan prediktabilitas perilakunya sendiri dan perilaku mitra komunikasinya. Teori

tersebut menyatakan bahwa komunikasi memungkinkan orang mengurangi ketidakpastian, dan meningkatkan keintiman (Berger dalam Sumaryanto dan Ibrahim, 2023). Tingkat ketidakpastian seseorang dengan mitra komunikasinya berkurang seiring meningkatnya pula kemajua hubungan yang dibangun. Berger dalam Sumaryanto dan Ibrahim (2023) menyatakan bahwa manusia merasa gelisah dan kesulitan dalam mengurangi perasaan tidak pasti ketika mulai membangun suatu hubungan dengan orang lain, yang mendorong rasa ingin tahu untuk menggali informasi tentang orang tersebut, salah satunya dengan menebak perilaku. Pengurangan ketidakpastian dapat dikatakan sebagai salah satu hal penting dalam membangun sebuah hubungan antar pribadi.

Teori Pengurangan Ketidakpastian ini memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan khususnya dalam komunikasi interpersonal. West dan Turner dalam Malestha (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penting dalam proses pengurangan ketidakpastian yakni sebagai berikut.

- a. Komunikasi Verbal. Pada awal interaksi, penggunaan kata dan kalimat secara langsung membantu mengurangi ketidakpastian dengan menyampaikan informasi yang jelas. Semakin sering komunikasi verbal terjadi, semakin banyak informasi yang diperoleh, sehingga pemahaman antara individu menjadi lebih baik.
- b. Komunikasi non-verbal ekspresi afiliasi. Gerakan tubuh, kontak mata, dan jarak dalam komunikasi berperan dalam membangun keterbukaan. Ekspresi nonverbal yang positif, seperti senyuman atau kontak mata yang stabil, dapat menciptakan rasa nyaman dan menunjukkan ketulusan dalam interaksi.
- c. Pencarian informasi. Ketika seseorang merasa ketidakpastian mengganggu, ia akan aktif mencari informasi tentang lawan bicaranya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Informasi ini bisa diperoleh melalui pertanyaan langsung, observasi perilaku, atau pencarian referensi dari pihak lain yang mengenal individu tersebut.
- d. Kedekatan (*intimacy*). Isi komunikasi yang semakin terbuka dan personal menurunkan ketidakpastian serta memperkuat kepercayaan dalam hubungan yang terus berlanjut. Kedekatan ini memungkinkan individu berbagi pengalaman pribadi, yang pada gilirannya memperkuat hubungan interpersonal.
- e. Timbal balik (*reciprocity*). Semakin besar ketidakpastian, semakin tinggi tingkat pertukaran informasi melalui tanya jawab dalam interaksi. Ketika seseorang merasa bahwa lawan bicaranya juga bersikap terbuka, mereka cenderung lebih nyaman untuk berbagi informasi secara timbal balik.
- f. Kesamaan (*similarity*). Ketidakpastian berkurang ketika individu menemukan kesamaan dalam pola pikir, pendapat, atau perilaku, karena hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mudah tanpa perlu banyak penjelasan tambahan. Kesamaan ini membangun rasa keterikatan, yang membuat interaksi menjadi lebih akrab dan alami.

- g. Kesukaan (*liking*). Ketidakpastian memengaruhi tingkat ketertarikan terhadap seseorang. Semakin rendah ketidakpastian, semakin besar rasa suka yang muncul, terutama jika terdapat kesamaan yang memperkuat hubungan positif.

### ***Difabel***

Difabel diketahui banyak orang sebagai kependekan dari *differently able* yang berarti seseorang dengan tingkat kemampuan yang berbeda dibanding orang pada umumnya (Maftuhin, 2016). Istilah “Difabel” yang berasal dari Bahasa Inggris ini merupakan kependekan dari *differently able* dan/atau *different ability people* (Jamal dkk, 2017). Penjulukan difabel ini secara Bahasa dan istilah merujuk pada orang dengan disabilitas yang masih dapat secara normal melakukan kegiatan aktifitas layaknya orang normal dengan cara alternatifnya (Zola dalam Maftuhin, 2016). Difabel mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 1990-an dipopulerkan oleh seorang aktivis bernama Mansour Fakih, sebagai opsi pengganti penggunaan kata disabilitas yang dianggap diskriminatif dan memuat stigma negatif terhadap para penyandang cacat (Jamal dkk, 2017). Menurut Suharto dalam Widinarsih (2019) label difabel muncul sebagai timbal dari penggunaan istilah penyandang cacat yang dinilai stigmatis. Penerangan penggunaan difabel ini kemudian diperjelas dengan contoh kasus, semisal meskipun seseorang tidak memiliki kaki atau kakinya lumpuh, sehingga tidak bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan cara berjalan biasa, individu tersebut tetap bisa bergerak menggunakan cara yang berbeda, seperti dengan memanfaatkan kursi roda (Widinarsih, 2019). Dalam perkembangan istilah Difabel di Indonesia, terdapat berbagai istilah lain juga umum digunakan dan setiap istilah memiliki tujuan ideologis tertentu serta pertimbangan dalam penggunaannya (Jamal dkk, 2017). Beberapa istilah tersebut antara lain:

1. Penyandang Cacat: Menurut Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 Ayat 1 “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya”.
2. Tuna/Penyandang Tuna: Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata "tuna" diartikan sebagai luka, rusak, kurang, atau tidak memiliki.
3. Orang berkebutuhan khusus: Istilah ini paling sering digunakan dalam ranah Pendidikan yang merujuk pada individu yang memiliki perbedaan signifikan dalam aspek-aspek penting dari fungsi kemanusiaannya (Mangusong dalam Jamal dkk, 2017).
4. Disabilitas: *The Social Work Dictionary* mendefinisikan disabilitas sebagai pengurangan fungsi, baik secara permanen maupun sementara, yang menyebabkan seseorang tidak mampu melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang lain, akibat dari kecacatan fisik atau mental (Husamah, 2015).

### ***Komika dan Stand-Up Comedy di Indonesia***

Komika merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seorang pelaku *Stand-Up Comedy*. Papan (2016) menjelaskan bahwa seorang komika adalah individu yang menampilkan lawakan tunggal di hadapan penonton secara langsung. Peran utama komika adalah menghibur audiens melalui penyampaian materi komedi yang dapat mencakup berbagai topik. Pandji Pragiwaksono, salah seorang tokoh *Stand-Up Comedy* di Indonesia menjelaskan bahwa topik seorang komika beragam, mulai dari kehidupan sehari-hari hingga isu-isu sosial dan politik (Lestari dan Satrio, 2022). Komika biasanya membawakan materi yang berangkat dari keresahan yang diamati maupun pengalamannya sendiri. Komika membungkus materi kritisnya dalam lelucon, namun tetap membawa nilai dan pesan pada setiap penampilan *Stand-Up Comedy*nya (Astuti dkk, 2023). Pragiwaksono dalam Astuti (2023) menyebut bahwa setiap komika membawakan materi yang berbeda-beda dengan cara/teknik yang berbeda pula pada performanya. Komika juga berperan sebagai pengamat yang tajam terhadap lingkungan sekitarnya, mengolah pengalaman dan pengamatan menjadi materi komedi yang relevan dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga komika tidak hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai komentator sosial yang dapat mempengaruhi pandangan audiens melalui humor (Astuti, 2023).

Pertumbuhan *Stand-Up Comedy* di Indonesia dimulai melalui sebuah kafe bernama Comedy Café. Papan (2016) dalam bukunya menceritakan kegiatan rutin di kafe miliknya tersebut sebagai panggung bagi siapa saja yang mau melakukan *Stand-Up Comedy* atau sekadar berlatih dan *story-telling*. Kemudian *Stand-Up Comedy* berkembang secara lebih signifikan terjadi pada tahun 2011. Melansir dari laman resmi Standupindo (2025), melalui ajang kompetisi Stand Up Comedy Indonesia 1 (SUCI 1) Kompas TV, Ernest Prakasa dan Ryan Andriyandhy bertemu dan memiliki tujuan bersama dalam meningkatkan kemampuan *Stand-Up Comedy*nya dan butuh wadah untuk berlatih. Mereka kemudian membentuk komunitas “Stand Up Comedy Indonesia” pada tanggal 13 Juli 2011, yang juga akrab dikenal dengan nama “Stand Up Indo” (Standupindo, 2025).

Mengutip dari Standupindo (2025), Stand Up Indo adalah komunitas yang dibentuk untuk mengumpulkan orang-orang yang tertarik dan sama-sama ingin belajar tentang *Stand-Up Comedy*, yang pada dasarnya mengumpulkan bakat-bakat para pelawak tunggal atau komika di seluruh Indonesia. Melalui komunitas *Stand-Up Comedy* nasional ini, kemudian melahirkan komunitas-komunitas regional yang kini telah berdiri di hampir setiap kota di Indonesia.

### ***Komunitas Standupindo Samarinda***

Penelitian Ardian (2023) menerangkan bahwa lahirnya komunitas Standupindo sebagai komunitas nasional yang mewadahi para komika sejak tahun 2011 mendorong para pencinta dan penggiat jenis hiburan ini untuk kemudian

turut 25 membuat komunitas yang mewadahi orang-orang di daerah regionalnya. Kota Samarinda menjadi salah satu kota yang turut antusias membentuk komunitas juga di kotanya. Komunitas *Stand-Up Comedy* Indonesia Kota Samarinda atau lebih dikenal dengan Standupindo Samarinda merupakan komunitas yang berisi para komika dan calon komika berisi orang-orang yang memiliki minat dalam *Stand-Up Comedy*. Komunitas ini menjadi wadah bagi masyarakat Samarinda untuk mengembangkan bakat mereka di dunia *Stand-Up Comedy* (Ardiana dkk, 2022). Setiap anggota komunitas berlatih dengan menguji materi yang telah mereka susun dalam kegiatan rutin open mic. Komunitas Standupindo Samarinda melaksanakan open mic rutusnya setiap Jumat pukul 20.00 WITA di kafe D'Puncak dengan nama acara Tawakan (Ardiana dkk, 2022). Melalui kegiatan open mic, para komika mengevaluasi serta mengembangkan materi mereka yang nantinya akan dibawakan ke panggung *show* hingga kompetisi (Aji dkk, 2023).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai fenomena dalam konteks sosial secara alami, dengan menekankan pentingnya proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan objek yang sedang diteliti (Handoko dkk, 2024). Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat induktif, sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalis. Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan penelitian fenomenologi. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan prasangka dan tidak dogmatis (Hadi, 2021).

Fokus penelitian ini yakni menganalisis pengurangan ketidakpastian komika difabel Budi Hardian dalam Komunitas Standupindo Samarinda menggunakan teori Pengurangan Ketidakpastian oleh Berger dan Calebrese melalui faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu: Komunikasi Verbal, Ekspresi non-Afiliasi, Pencarian Informasi, Kedekatan, Timbal Balik, Kesamaan, dan Kesukaan.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data primer adalah sumber data langsung yang dijumpai oleh pengumpul data atau peneliti, sedangkan data sekunder adalah sumber tidak langsung yang diberikan kepada peneliti, contohnya melalui orang lain atau dokumen yang diperoleh dengan cara membaca, memahami, dan mempelajari melalui media (Sugiyono, 2017). Sumber data penelitian ini yaitu Budi Hardian sebagai subjek utama penelitian ini yang menjadi informan kunci. Diikuti dengan empat orang informan pendukung dari anggota Komunitas Standupindo Samarinda yang dipilih melalui teknik sampling

*snowball*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, wawancara lanjutan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman dalam Hadi, 2021).

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengurangan ketidakpastian pada komika difabel Budi Hardian dalam interaksinya di Komunitas Standupindo Samarinda, serta mengungkap bagaimana proses tersebut terjadi selama interaksi antar subjek penelitian. Adapun para informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Nama	Peran	Keterangan
Budi Hardian	: Informan Kunci	Anggota Komunitas Standupindo samarinda
Muhmammad Rizky Akbar	: Informan 1	
Iqsan	: Informan 2	
Ahmad Rizky Prasetya	: Informan 3	
Agus Utomo/Agum	: Informan4	

Proses pengurangan ketidakpastian dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari kedua belah pihak dalam membangun hubungan interpersonal. Dalam teori pengurangan ketidakpastian terdapat tujuh faktor yang memengaruhi pengurangan ketidakpastian, meliputi Komunikasi Verbal, Ekspresi non-Afiliasi, Pencarian Informasi, Kedekatan, Timbal Balik, Kesamaan, dan Kesukaan.

### *Komunikasi Verbal*

Komunikasi Verbal ditandai dengan penggunaan kata dan kalimat yang jelas secara langsung. Budi Hardian memanfaatkan komunikasi verbal dengan sangat baik, mulai dari melalui telepon, pesan teks, dan yang paling banyak melalui komunikasi langsung. Komunikasi verbal menjadi faktor utama dalam pengurangan ketidakpastian antara Budi Hardian dan Komunitas Standupindo Samarinda. Penggunaan kata dan kalimat yang jelas, lugas, serta intensitas komunikasi yang tinggi membantu kedua pihak saling mengenal dan memahami satu sama lain. Proses ini dimulai sejak Budi menghubungi komunitas melalui telepon dan pesan singkat untuk menyampaikan keinginannya bergabung sebagai komika. Setelah sempat menunda karena kurang percaya diri, Budi kembali menghubungi komunitas melalui *WhatsApp* pada tahun 2019 dan akhirnya menghadiri gathering komunitas sebagai pertemuan pertamanya dengan anggota lain. Dalam pertemuan tersebut, keterbukaan Budi mengenai identitasnya sebagai difabel tunanetra membantu mengurangi kecanggungan dan mempermudah

interaksi. Komunikasi verbal yang terbuka kemudian berlanjut dalam kegiatan open mic, di mana Budi membawakan materi tentang pengalaman difabilitasnya dan mendapat respon positif dari komunitas maupun audiens. Hal ini membuat hubungan Budi dengan anggota komunitas menjadi lebih akrab. Selain itu, dalam berkomunikasi verbal, peneliti juga menemukan gaya komunikasi Budi yang lugas dan khas Banjar dinilai memudahkan interaksi, meskipun tetap perlu diimbangi dengan kehati-hatian dalam memilih kata agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam faktor komunikasi verbal, semakin sering komunikasi verbal dilakukan, semakin rendah ketidakpastian berkurang. Intensitas komunikasi verbal Budi Hardian dengan Komunitas Standupindo Samarinda cukup tinggi dan seimbang banyaknya. Komunikasi interpersonal setidaknya dua kali seminggu, hingga praktik *Stand-Up Comedy* membuat komunikasi verbal digunakan dengan maksimal dalam pengurangan ketidakpastian. Intensitas komunikasi yang rutin di komunitas, baik melalui obrolan maupun praktik *Stand-Up Comedy*, semakin memperkuat hubungan interpersonal dan mempermudah pengurangan ketidakpastian. Namun, perlu diperhatikan bahwa gaya komunikasi yang digunakan juga perlu dipertimbangkan dengan bijak demi keberlangsungan hubungan yang baik dan lama. Meski demikian, Budi sebagai penyandang tunanetra masih menghadapi tantangan dalam komunikasi kelompok besar, terutama dalam menyesuaikan arus percakapan. Anggota komunitas berusaha mengatasi hal tersebut dengan memberikan ruang komunikasi yang lebih nyaman bagi Budi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal berperan besar dalam membantu pengurangan ketidakpastian antara Budi Hardian dan Komunitas Standupindo Samarinda. Intensitas komunikasi verbal yang tinggi dan seimbang mempermudah proses saling memahami. West dan Turner (dalam Malestha, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan kata dan kalimat secara langsung membantu mengurangi ketidakpastian karena informasi tersampaikan dengan jelas, terutama pada awal interaksi. Hal ini terlihat dari gaya komunikasi Budi yang lugas dan terbuka, baik melalui media komunikasi maupun tatap muka. Budaya komunikasi terbuka dalam komunitas *Stand-Up Comedy* juga mendukung proses tersebut.

Penelitian Mahmud dan Riswandari (2024) menyebutkan bahwa komika cenderung terbuka dalam membagikan keresahan dan pengalaman pribadi di komunitas. Temuan ini sejalan dengan keterbukaan Budi sejak awal interaksi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi lugas tetap perlu disampaikan secara bijak agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. West dan Turner (dalam Malestha, 2020) juga menyatakan bahwa semakin sering komunikasi verbal terjadi, semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga pemahaman antarindividu menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari intensitas pertemuan rutin komunitas yang dilakukan setidaknya dua kali seminggu melalui obrolan dan praktik *Stand-Up Comedy*. Meski demikian, Budi sebagai difabel

netra masih menghadapi tantangan dalam komunikasi kelompok besar, sehingga anggota komunitas berusaha memberikan ruang komunikasi yang lebih nyaman baginya.

Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi turut mendukung pengurangan ketidakpastian. Melalui media komunikasi seperti telepon genggam, *WhatsApp*, dan media digital lainnya, proses komunikasi verbal sudah dimulai sebelum pertemuan langsung terjadi. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan Budi dalam memanfaatkan teknologi komunikasi membantu proses interaksi menjadi lebih efektif.

### ***Ekspresi non-Afiliasi***

Ekspresi non-afiliasi ditunjukkan melalui komunikasi yang memanfaatkan bahasa tubuh, seperti gestur, ekspresi wajah, intonasi, dan indikator non-verbal lainnya. Komika difabel Budi Hardian turut melibatkan ekspresi non-afiliasi dalam pengurangan ketidakpastian dengan Komunitas Standupindo Samarinda, yakni melalui intonasi, sentuhan halus, hingga efek suara tertentu. Komunitas pun turut menunjukkan pemanfaatan ekspresi non-afiliasi yang serupa kepada Budi. Meskipun, peneliti juga menemukan bahwa pengertian komunitas terhadap Budi juga ditunjukkan dengan bagaimana mereka siap mendeskripsikan sesuatu hingga detail untuk membantu Budi mendapatkan bayangan tentang hal-hal tertentu yang bersifat visual.

Hal menarik yang juga peneliti temukan ialah kemungkinan memaksimalkan ekspresi non-afiliasi melalui gawai ketika sedang tidak bertatap muka. Kini penggunaan emoji sudah sangat umum, tidak terkecuali Budi Hardian yang turut mendapati penggunaan emoji dalam isi teks ketika bertukar pesan atau membaca sebuah keterangan. Meskipun dalam hal ini Budi dibantu dengan screen reader, namun hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan emoji sebagai ekspresi non-afiliasi kini sudah menjadi konsumsi komunikasi bagi seluruh pengguna gawai.

Ekspresi non-afiliasi juga ditunjukkan sebagai bentuk rasa nyaman seseorang melalui wujud tertentu. Budi Hardian merasakan kenyamanannya lewat pengalaman bagaimana dirinya diterima dengan baik oleh komunitas dan menerima perlakuan inklusif sejak awal. Sedangkan komunitas melihat kenyamanan Budi ditunjukkan lewat komitmen kehadirannya pada hampir seluruh agenda komunitas hingga sekarang. Namun, pemaknaan kenyamanan di sini bagi salah satu informan bisa jadi bukan karena lingkungan komunitas, namun secara personal kecintaan Budi terhadap seni *Stand-Up Comedy* saja, sehingga Budi masih bertahan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan Budi Hardian tidak menghalangi pemanfaatan ekspresi non-afiliasi dalam komunikasi di Komunitas Standupindo Samarinda. Ekspresi non-afiliasi tetap membantu mendukung komunikasi verbal dan pengurangan ketidakpastian. West dan Turner (dalam Malestha, 2020) menjelaskan bahwa ekspresi non-afiliasi seperti gerakan

tubuh, kontak mata, dan jarak berperan dalam membangun keterbukaan komunikasi. Dalam penelitian ini, bentuk ekspresi non-afiliasi yang digunakan meliputi ekspresi wajah, intonasi bicara, sentuhan, gestur tubuh, dan penekanan emosi dalam pesan. Malestha & Kusumaningtyas (2020) juga menyatakan bahwa komunikasi non-verbal membantu efektivitas penyampaian pesan, terutama pada individu dengan keterbatasan fisik. Sebagai penyandang tunanetra, Budi memiliki keterbatasan dalam mengakses ekspresi visual lawan bicara sehingga lebih mengandalkan intonasi dan sentuhan untuk memahami makna pesan. Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan penggunaan ekspresi non-afiliasi melalui emoji dalam pesan digital, yang turut dimanfaatkan Budi sebagai penekanan emosi dan makna pesan.

West dan Turner dalam Malestha (2020) menjelaskan bahwa ekspresi non-verbal positif dapat menciptakan rasa nyaman dan menunjukkan ketulusan dalam interaksi. Budi merasakan kenyamanan tersebut melalui komunikasi non-verbal yang ditunjukkan anggota komunitas. Kenyamanan itu juga terlihat dari antusiasme dan konsistensi kehadiran Budi dalam kegiatan komunitas, meskipun hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kecintaannya terhadap *Stand-Up Comedy*.

### ***Pencarian Informasi***

Pencarian Informasi dilakukan dengan langsung. Seperti pertanyaan langsung hingga observasi perilaku. Budi Hardian dan Komunitas Standupindo Samarinda melakukan pencarian informasi langsung di kebanyakan kesempatan. Hal ini didukung dengan budaya komunitas serta nilai-nilai *Stand-Up Comedy* yang relevan dengan praktik pencarian informasi secara langsung. Meskipun ternyata perilaku atau sifat tertentu oleh Budi Hardian dianggap menjadi hambatan pencarian informasi ini bagi Komunitas Standupindo Samarinda.

Pencarian Informasi juga dapat dilakukan dengan cara tidak langsung, seperti melalui perantara orang lain atau media komunikasi tertentu. Budi Hardian menjadi difabel yang melek teknologi sehingga pencarian informasi secara tidak langsung dilakukan melalui informasi yang dapat diakses melalui media sosial. Komunitas Standupindo Samarinda memberikan pengalaman yang sejalan mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana pencarian informasi tentang Budi. Namun, peneliti juga menemukan bahwa kesulitan secara khusus masih mungkin dialami seorang tunanetra seperti Budi ketika pencarian informasi tidak langsung melalui media digital ini tidak didukung dengan kebijakan pengguna lain yang non-difabel.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hambatan dalam pencarian informasi secara langsung, yaitu sifat Budi Hardian yang terkadang dianggap “denial” atau suka menyangkal sehingga membatasi keterbukaan dalam beberapa interaksi dengan Komunitas Standupindo Samarinda.

Selain pencarian informasi langsung, West dan Turner (dalam Malestha, 2020) menyatakan bahwa informasi juga dapat diperoleh secara tidak langsung

melalui orang lain atau media lain. Dalam penelitian ini, media sosial dimanfaatkan oleh Budi maupun anggota komunitas sebagai sarana pencarian informasi pendukung. Kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan Budi sebagai difabel netra aktif menggunakan media digital, meskipun masih terdapat tantangan aksesibilitas. Penggunaan fitur screen reader dapat menimbulkan miskomunikasi apabila lawan bicara tidak menuliskan pesan secara lengkap dan jelas.

### ***Kedekatan***

Dalam faktor kedekatan pada pengurangan ketidakpastian, isi komunikasi yang semakin terbuka dan personal menurunkan ketidakpastian serta memperkuat kepercayaan dalam hubungan yang terus berlanjut. Komunitas Standupindo Samarinda menerapkan nilai-nilai keterbukaan dan kejujuran sesuai dengan bagaimana pelaku *Stand-Up Comedy* seharusnya. Sehingga, bagi Budi Hardian maupun bagi komunitas, menjadi terbuka dan apa adanya dalam menyampaikan pesan sudah tidak asing dan tidak menimbulkan ketidakpastian yang lebih jauh antara keduanya. Namun, meski demikian, kedekatan yang terjalin di antaranya juga tidak senantiasa baik. Di beberapa kesempatan, para informan mengakui bahwa kadang Budi juga bisa diperlakukan kurang menyenangkan, seperti diremehkan atau tidak diterima. keterbukaannya'. Hal tersebut dapat terjadi sewaktu-waktu namun tidak selalu atau sering.

Kedekatan memungkinkan individu berbagi pengalaman pribadi, yang pada gilirannya memperkuat hubungan interpersonal. Peneliti menemukan bahwa melalui *Stand-Up Comedy*, secara tidak langsung baik Budi Hardian maupun Komunitas Standupindo Samarinda sama-sama membagikan pengalaman pribadi yang memungkinkan mereka semakin mengetahui satu sama lain dan semakin dekat. Hal ini karena materi *Stand-Up Comedy* diolah melalui hal-hal yang bersifat sangat personal. Sehingga apa yang mereka tampilkan hingga diskusikan dalam komunitas tidak akan jauh dari cerita/pengalaman pribadi yang benar adanya. Meskipun, dalam hal kedekatan, peneliti juga menemukan bahwa anggota komunitas termasuk Budi akan tetap selektif dalam memilih dengan siapa mereka akan 'dekat' tidak hanya melalui cerita yang dibagikan namun benar-benar secara emosional. Alasan dekat dengan satu sama lain di dalam komunitas ini memiliki alasan-alasan tersendiri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dan kedekatan personal antara Budi Hardian dan Komunitas Standupindo Samarinda membantu mengurangi ketidakpastian serta membangun kepercayaan dalam hubungan. West dan Turner (dalam Malestha, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi yang semakin terbuka dan personal dapat menurunkan ketidakpastian dan memperkuat hubungan interpersonal. Hal ini terlihat dari kebiasaan anggota komunitas berbagi cerita pribadi, pengalaman, dan ide komedi secara terbuka sehingga tercipta hubungan yang erat dan akrab, termasuk dengan Budi sebagai anggota baru yang awalnya merasa ragu dan rendah diri.

Budi Hardian juga secara terbuka membagikan latar belakang dan pengalaman pribadinya untuk membangun hubungan dengan komunitas. Budaya keterbukaan tersebut sejalan dengan penelitian Mahmud dan Riswandari (2024) yang menyatakan bahwa komika cenderung memanfaatkan pengungkapan diri sebagai strategi utama dalam membentuk identitas dan membangun hubungan sosial yang intim serta tulus dalam komunitas *Stand-Up Comedy*.

### ***Timbal Balik***

Timbal balik yang dilihat melalui intensitas tanya jawab yang tinggi menjadi tanda bahwa terdapat ketidakpastian yang tinggi. Peneliti menemukan bahwa praktik timbal balik sebagai upaya pengurangan ketidakpastian baik oleh Budi Hardian maupun Komunitas Standupindo Samarinda telah dilakukan sejak awal bergabung hingga kini. Saat baru bergabung ke komunitas, timbal balik melalui tanya jawab menjadi komunikasi pokok bagi kedua pihak karena untuk memperoleh informasi tentang satu sama lain paling tepat diajukan lewat tanya dan jawab. Namun, peneliti juga menemukan celah yaitu terkadang kesulitan untuk terlibat dalam komunikasi kelompok besar masih terdapat pada Budi Hardian sebagai seorang difabel netra, sehingga dirinya kadang perlu melakukan penyesuaian waktu hingga lawan bicara.

Seseorang akan merasa lebih nyaman jika upaya pengurangan ketidakpastian komunikasi dua arah ini juga dilakukan dengan intensitas melalui yang sama oleh lawan bicaranya, sehingga timbal balik terjadi secara seimbang di antara kedua pihak. Keseimbangan timbal balik pun tampak nyata dalam interaksi Budi dengan Komunitas sebagai sesama pegiat *Stand-Up Comedy*. Budi membagikan pengalamannya yang sangat terbantu dalam mengembangkan diri di dalam komunitas tersebut karena upayanya selalu diberi respons positif oleh komunitas dalam hal *Stand-Up Comedy*. Komunitas Standupindo Samarinda yang diwakili oleh para informan juga memberikan pernyataan sejalan dengan Budi. Namun perlu menjadi catatan bahwa keseimbangan hubungan timbal balik yang positif ini harus berangkat dari kemauan dan upaya yang sama oleh masing-masing anggota jika mau menghasilkan hubungan yang positif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor timbal balik dalam pengurangan ketidakpastian terlihat melalui intensitas tanya jawab yang tinggi dan komunikasi dua arah yang seimbang antara Budi Hardian dan Komunitas Standupindo Samarinda. West dan Turner (dalam Malestha, 2020) menjelaskan bahwa semakin besar ketidakpastian, semakin tinggi pula pertukaran informasi melalui komunikasi timbal balik. Keterbukaan kedua pihak membuat hubungan menjadi lebih intim, akrab, dan nyaman, khususnya bagi Budi sebagai anggota baru. Namun, Budi masih mengalami kendala dalam komunikasi kelompok besar karena keterbatasan fisiknya.

Dianna dan Lailiyah (2019) menyatakan bahwa timbal balik menjadi tanda hubungan positif ketika difabel dan non-difabel menunjukkan komunikasi yang sama meskipun dengan cara berbeda. Dalam penelitian ini, Budi dinilai

komunikatif dan responsif sehingga keterbatasan fisiknya tidak menghambat komunikasi dua arah. Tantangan yang ditemukan hanya terkait ketepatan Budi dalam masuk ke percakapan kelompok pada situasi tertentu. Selain itu, Budi menegaskan bahwa timbal balik membutuhkan kemauan dan keterbukaan diri dari kedua pihak agar proses pengurangan ketidakpastian dapat berjalan efektif.

### ***Kesamaan***

Kesamaan berperan dalam mengurangi ketidakpastian ketika karena ketika individu menemukan kesamaan entah dalam perspektif, perilaku, atau pendapat dengan lawan bicaranya maka akan lebih mudah tercipta pemahaman. Kesamaan antara Budi Hardian dengan Komunitas Standupindo Samarinda terlihat secara signifikan dan khusus melalui nilai-nilai *Stand-Up Comedy*. Oleh keduanya, ditemukan bahwa kesamaan tersebut membantu proses pengenalan hingga pemahaman lebih mudah. Kendati, peneliti juga menemukan bahwa sebagai anggota di dalam sebuah komunitas, siapapun termasuk Budi Hardian tidak perlu senantiasa dalam zona nyaman di kesamaan-kesamaan tersebut. Penting juga untuk menyadari bahwa suatu perbedaan juga bisa terjadi sewaktu-waktu dan itu bisa jadi hal yang baik untuk anggota maupun komunitas.

Kesamaan membangun rasa keterikatan, yang membuat interaksi menjadi lebih akrab dan alami. Peneliti menemukan bahwa kesamaan memang benar adanya dapat membantu interaksi dan hubungan antar-anggota di dalam komunitas menjadi lebih akrab dan terjalin dengan sangat natural. Hal ini ditunjukkan bagaimana kesamaan pendapat, latar belakang, ketertarikan, hingga referensi lainnya membantu keakraban keduanya. Namun peneliti juga menemukan bahwa situasi seperti performa komika yang kurang maksimal pada waktu tertentu dapat melemahkan pengaruh kesamaan ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor kesamaan membantu pengurangan ketidakpastian antara Budi Hardian dan Komunitas Standupindo Samarinda. West dan Turner (dalam Malestha, 2020) menjelaskan bahwa kesamaan pola pikir, pendapat, dan perilaku mempermudah pemahaman sehingga interaksi menjadi lebih akrab dan alami. Dalam penelitian ini, kesamaan latar belakang, minat, dan ketertarikan membantu Budi beradaptasi dan membangun hubungan dengan anggota komunitas. Para anggota komunitas juga merasakan pengaruh positif dari faktor kesamaan tersebut.

Namun, peneliti menemukan bahwa kesamaan tidak seharusnya menghilangkan nilai perbedaan antaranggota. Terlalu bergantung pada kesamaan dapat mengurangi keunikan individu, termasuk Budi Hardian. Sebagai anggota baru dan satu-satunya anggota difabel saat itu, Budi merasa kesamaan menciptakan kenyamanan dalam interaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Malestha dan Kusumaningtyas (2020) yang menyatakan bahwa *similarity* membuat interaksi antara difabel dan non-difabel terasa lebih nyaman sehingga pengurangan ketidakpastian berlangsung lebih natural. Meski demikian, peneliti juga menemukan bahwa faktor kesamaan dapat dipengaruhi situasi tertentu,

seperti performa anggota dalam latihan *Stand-Up Comedy* yang dapat memengaruhi cara mereka diperlakukan di komunitas.

### ***Kesukaan***

Faktor kesukaan dalam pengurangan ketidakpastian biasanya ditunjukkan melalui ketertarikan atau rasa suka yang muncul terhadap orang-orang yang terkait dalam hubungan yang sedang dibangun. Peneliti menemukan bahwa Budi Hardian menunjukkan ketertarikan atau rasa sukanya terhadap Komunitas Standupindo Samarinda melalui beberapa alasan yang diwakilkannya dengan alasan khusus pada anggota-anggota tertentu. Komunitas tersebut mengakui secara kepribadian, Budi memiliki banyak sekali alasan untuk disukai dan tentu keunikan Budi sebagai satu-satunya difabel di dalam komunitas turut menjadi hal yang menarik.

Kesukaan dalam pengurangan ketidakpastian dapat terlihat dan ditunjukkan melalui bentuk yang berbeda-beda, yang umumnya mewakili rasa nyaman yang tumbuh selama hubungan yang positif dibangun. Budi Hardian menunjukkan bahwa rasa nyaman tersebut benar-benar tercipta jika ada kesukaan di dalam interaksinya dengan komunitas. Sejak awal hingga sekarang Budi merasakan lingkungan yang begitu suportif baginya sebagai seorang komika difabel. Kemudian, mewakili komunitas, salah seorang informan turut memiliki alasan-alasan tertentu mengapa komunitas pun merasakan kesukaan yang sama terhadap kehadiran Budi Hardian. Kepribadian Budi menjadi yang paling sering disebut dalam hal ini, Kendati begitu, peneliti juga menemukan bahwa kesukaan tersebut tidak mungkin terlepas dari nilai dan kompetensi Budi sebagai seorang komika *Stand-Up Comedy*. Budi menjadi sosok yang tidak hanya disukai namun juga dihormati.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor kesukaan berperan penting dalam pengurangan ketidakpastian antara Budi Hardian dan Komunitas Standupindo Samarinda. West dan Turner (dalam Malestha, 2020) menjelaskan bahwa semakin rendah ketidakpastian, semakin besar rasa suka dan kenyamanan dalam hubungan, terutama jika diperkuat oleh kesamaan. Dalam penelitian ini, Budi merasakan kenyamanan melalui rasa penasaran, ketertarikan, sambutan hangat, dan lingkungan suportif yang diberikan komunitas sejak awal dirinya bergabung. Malestha dan Kusumaningtyas (2020) menyatakan bahwa difabel cenderung menutup diri jika tidak merasakan adanya kesukaan dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, anggota Komunitas Standupindo Samarinda menunjukkan rasa suka terhadap Budi sehingga hubungan interpersonal menjadi lebih dekat dan nyaman. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa difabel berharap dapat meninggalkan kesan baik agar diterima secara positif dalam interaksi sosial.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa rasa suka terhadap Budi juga dipengaruhi oleh kompetensinya sebagai komika berprestasi. Prestasi dan kemampuan Budi membuatnya lebih disukai dan dihormati, sehingga menjadi

faktor penting yang memperkuat hubungan dan pengurangan ketidakpastian di dalam komunitas.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis pengurangan ketidakpastian Komika Difabel Budi Hardian dalam Komunitas Standupindo Samarinda melalui faktor komunikasi verbal, ekspresi non-afiliasi, pencarian informasi, kedekatan, timbal balik, kesamaan, dan kesukaan.

*Pertama*, komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung maupun melalui media digital membantu mengurangi ketidakpastian antara Budi dan komunitas. Intensitas komunikasi yang tinggi membuat hubungan semakin dekat, meskipun gaya komunikasi tetap perlu diperhatikan dan Budi masih menghadapi tantangan dalam komunikasi kelompok besar. *Kedua*, ekspresi nonverbal seperti intonasi, sentuhan, ekspresi wajah, efek suara, dan emoji turut mendukung pengurangan ketidakpastian. Sikap inklusif komunitas serta penerimaan terhadap Budi menciptakan kenyamanan dan mempererat hubungan interpersonal. *Ketiga*, pencarian informasi dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial sesuai budaya keterbukaan dalam Stand-Up Comedy. Namun, beberapa sifat Budi terkadang menjadi hambatan, ditambah adanya kendala aksesibilitas digital bagi Budi sebagai penyandang tunanetra.

*Keempat*, kedekatan antara Budi dan komunitas dibangun melalui keterbukaan komunikasi dan berbagi pengalaman personal sehingga hubungan menjadi lebih akrab. Meski demikian, kedekatan tersebut tetap mengalami pasang surut karena faktor performa komika dan batasan privasi anggota komunitas. *Kelima*, timbal balik terlihat melalui intensitas tanya jawab dan keterbukaan dua arah, terutama pada awal perkenalan. Kehadiran Budi sebagai komika difabel pertama membuat anggota komunitas tertarik mengenalnya lebih dalam. Timbal balik ini dinilai efektif jika disertai kemauan dan keterbukaan diri dari kedua pihak. *Keenam*, kesamaan nilai, latar belakang, minat, dan pandangan menciptakan kenyamanan dan membantu pengurangan ketidakpastian. Namun, keterusterangan dan perbedaan tetap penting karena dapat memberikan nilai positif dalam hubungan antaranggota. *Ketujuh*, faktor kesukaan membuat Budi merasa diterima dan nyaman di dalam komunitas. Rasa suka tersebut muncul dari kepribadian anggota, hubungan interpersonal, serta kompetensi dan prestasi Budi sebagai komika yang turut memperkuat penerimaan dirinya dalam komunitas.

### **Saran dan Rekomendasi**

Terakhir, melalui kesimpulan pada penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji peran perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengurangan ketidakpastian difabel melalui pendekatan fenomenologis untuk melihat tingkat inklusivitas teknologi dari sudut pandang pengguna difabel.

Peneliti berikutnya juga dapat menerapkan teori Pengurangan Ketidakpastian pada komunitas inklusif lain yang melibatkan interaksi antara difabel dan non-difabel guna memperkaya pemahaman teori dalam konteks sosial yang beragam.

Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji dinamika inklusivitas difabel dalam komunitas menggunakan teori atau tradisi komunikasi lain untuk memperluas temuan dalam ilmu komunikasi dan humaniora.

### Daftar Pustaka

- Aji, F. B., Nurmalitasari, D., Lestari, A. S. B., & Muhammad, I. (2023). Comedian Mathematical Thinking: An Islamic Examination of Inductive, Deductive, and Analogy Approaches in the Creation of Stand-Up Comedy Material. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 24-30.
- Antara News. (2023). *Kemenkominfo siapkan akses informasi ramah disabilitas di info.go.id*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/3534099/kemenkominfo-siapkan-aksesinformasi-ramah-disabilitas-di-infogoid>.
- Ardiana, Rayhaniah, S. A., & Syobah, S. N. (2022). ETHICAL ANALYSIS OF ISLAMIC COMMUNICATION ON STAND-UP COMEDY SAMARINDA. *Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 20, 61–78. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v20i1>.
- Astuti, M., Ginting, E., & Azarkasyi, B. (2023). Komunikasi Cerdas Komika Pada Penonton Dalam Penyampaian Materi Stand Up Comedy. *JSIKOM*, 2(1), 53-69.
- Berger, C. R. (2020). *Planning strategic interaction: Attaining goals through communicative action*. New York: Routledge.
- Bisqi, M. R., Rifaâ, A. B., & Azis, A. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Difabel Creative Center di Daarut Tauhiid. Tamkin: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(3).
- Campusnesia. (2022). *Biografi Budi SUCI X Dalam Keterbatasan Tetap Semangat Berkarya*. <https://www.campusnesia.co.id/2022/10/biografi-budi-suci-xdalam-keterbatasan.html> (Diakses pada 20 Maret 2025)
- Darmawan, A., Tresnawati, A., & Surachman, A. (2025). Penerapan manajemen komunikasi digital untuk difabel. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(01), 76-87.
- Dianna, A. M., & Lailiyah, N. (2019). Komunikasi orang tua untuk mengurangi ketidakpastian pada anak retardasi mental. *Interaksi Online*, 7(4), 178-189.
- Fajar, M., Setyowati, R. K., & Budiman, A. (2026). Implementasi Terhadap Pemenuhan Pekerja Penyandang Disabilitas Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Dan Undang-Undang No 6 Tahun 2023 Tentang Cipta Kerja. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1614-1623.
- Hadi, A. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Banyumas: CV Pena Persada.

- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Husamah, A. (2015). *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: AndiOffset.
- Jamal, K., Fatah, N., & Wilaela, W. (2017). Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 221-234.
- KompasTV, S. (2025). *Stand Up Comedy Indonesia 11* - Kompas TV. <https://suci.kompas.tv/> (Diakses pada 9 Maret 2025 pukul 12.11)
- Kumparan. (2019). *Stand Up Comedy dan Ragam Tantangannya di Tanah Air*. <https://kumparan.com/kumparanhits/stand-up-comedy-dan-ragam-tantangannya-di-tanah-air-1552616973347897673/2>. (Diakses pada 18 Maret 2025, pukul 10.06).
- Lestari, S. S., & Satrio, R. (2019). Analisis isi pesan komika stand up comedy di kompas tv. *Jurnal Communiverse (CMV) (Vol. 4, Issue 2)*.
- Mahmud, M., & Riswandari, N. (2024). Konstruksi Konsep Diri Dalam Realitas Sosial Pada Anggota Komunitas Stand-Up Indo Pasuruan. *Brand Communication*, 3(3), 250-263.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat makna diskriminasi: Penyandang cacat, difabel, dan Penyandang disabilitas. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3(2), 139-162.
- Malestha, A., & Kusumaningtyas, R. (2020). Pengurangan ketidakpastian pada pekerja salon tunarungu dalam melayani pelanggan baru. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 51-67.
- Orynbay, L., Razakhova, B., Peer, P., Meden, B., & Emeršič, Ž. (2024). Recent advances in synthesis and interaction of speech, text, and vision. *Electronics*, 13(9), 1726.
- Papana, R. (2016). *Buku Besar Standup Comedy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Paruntu, M. C. K., Anis, F. H., & Mamesah, E. L. (2023). Penerapan kebijakan hak aksesibilitas dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas di Indonesia. *Lex Privatum*, 12(2).
- Pragiwaksono, P., & Fachri, U. (2021). Pecahkan. Jakarta: Wongsosyudan.
- Pujamantra, F. (2024). Materi Stand Up Comedy Sebagai Objek Perlindungan Hak Cipta di Indonesia. Doctoral dissertation, *Universitas Islam Indonesia*.
- Rahmawati, I. S., & Qonitatin, N. (2021). "Aku Berharga dan Aku Berdaya" (Pengalaman Resiliensi pada Penyandang Disabilitas Fisik Akibat Amputasi).
- Rangga, A. (2015). Pelanggaran Maksism Percakapan Dalam Materi Stand Up Comedy. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1-9.
- Standupindo. (2025). *Tentang Standupindo: Sejarah*. <https://standupindo.id/about/> (Diakses pada 7 Maret 2025 15.31).

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi - Intercultural Communication In Frame Adaptation Theories. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2).
- Times, IDN. (2024). *Biodata dan Profil Kemal Palevi, Komika yang Juga Sukses JadiYouTuber*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/biodata-dan-profilkemal-palevi-00-96c7y-jx11v1> (Diakses pada 22 Juni 2025 00.49 WITA).
- TV, S. U. K. (2022). [FULL] SHOW 1 SUCI X - Stand Up Comedy Indonesia KompasTV. <https://youtu.be/Uetvd8Bs68Y?si=AhdhH1FFHLaohPSU> (Diakses pada 9 Maret 2025 pukul 12.33 WITA).
- Widianingtyas, E., & Priatna, W. B. (2025). Implementasi Fitur Pembaca Layar dalam Membantu Penyandang Tunanetra Mengakses Informasi Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 239-245.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142
- Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). Stereotip tentang difabel: Sebuah perspektif komunikasi lintas budaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33-43.
- Yusmami, Y. (2019). Komunikasi Dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 2(1).
- Youtube Abdel Achrian. (2022). *Wawancanda Budi Suci X - Nikahin Mantan Dosen*. <https://www.youtube.com/watch?v=0IW9fXEEN0w> (Diakses pada 20 Juni 2025 pukul 13.41 WITA)
- 
-